

*Developmental Psychology: Analysis of Development in Infancy***Psikologi Perkembangan: Analisis Perkembangan Pada Masa Bayi****Alfa Syifa' Qothrun Nada[✉], Aprilia Putri Hapsari, Eva Latipah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

[✉] 23204011034@student.uin-suka.ac.id

Received: 13-06-2024

Revised: 22-06-2024

Accepted: 23-06-2024

ABSTRACT

The concept of babies is often understood as the beginning of human life from the day of birth to a certain age limit (in this study studied the age of 0-24 months). This research is motivated by various studies that identify that infancy is an early, crucial, as well as a golden period in human psychological development. So the purpose of this study is to explore and analyze further related to human development that occurs in infancy. The developments studied in this study include physical, motor, language, cognitive, emotional, and social aspects. In order to process research data scientifically and systematically, researchers apply a qualitative approach with the type of library research research. After exploring and identifying the data, researchers present it in the form of descriptive-analysis. The results of this study are known that in infancy the psychological development of children occurs so rapidly and quickly. Then, it is implicitly detected that there are factors that affect the development of the baby including: internal factors, namely the physical condition of the baby, and also external factors including stimuli / stimuli from the environment.

Keywords: *babies, psychology, development***ABSTRAK**

Konsep tentang bayi sering dipahami sebagai awal mula kehidupan manusia dari hari kelahirannya hingga batasan usia tertentu (dalam penelitian ini dikaji usia 0-24 bulan). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai studi yang mengidentifikasi bahwa masa bayi merupakan masa awal, krusial, sekaligus masa emas dalam perkembangan psikologis manusia,



sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi sekaligus menganalisis lebih jauh terkait perkembangan manusia yang terjadi pada masa bayi tersebut. Perkembangan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup aspek fisik, motorik, bahasa, kognitif, emosional, dan sosial. Guna mengolah data penelitian secara saintifik dan sistematis, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Setelah melakukan eksplorasi dan identifikasi data, peneliti menyajikannya dalam bentuk analisis-deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pada masa bayi perkembangan psikologis anak berlangsung begitu pesat dan cepat. Secara tersirat terdeteksi bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi meliputi: faktor internal yakni kondisi fisik bayi, dan juga faktor eksternal meliputi rangsangan/stimulus dari lingkungannya.

Kata Kunci: bayi, psikologi, perkembangan

PENDAHULUAN

Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi mempelajari perubahan dalam perkembangan yang mencakup seluruh kehidupan dari pembuahan sampai akhir hayat. Sehingga ilmu ini berusaha menggambarkan secara sempurna dari tahap awal hingga tahap akhir. Mayoritas riset dalam cabang ilmu psikologi ini berfokus pada anak-anak prasekolah, usia sekolah dan remaja. Sementara sebagian lainnya mulai memperluas cakupan, mulai dari tahap pembuahan, kelahiran, masa bayi hingga lanjut usia.¹

Sebenarnya ilmu psikologi tentang pertumbuhan dan perkembangan perlu dipahami bagi semua orang untuk mengetahui perkembangan anak mulai dari masa pranatal hingga ke masa-masa perkembangan berikutnya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua agar mengetahui perkembangan fisik dan psikologis yang terjadi pada anak mulai dari awal perkembangan hingga pada masa berikutnya.

Hakikatnya, proses perkembangan individu tidak di mulai dari lahirnya seseorang, proses perkembangan tersebut sejatinya di mulai sejak bayi masih di dalam kandungan yaitu selama sembilan bulan. Akan tetapi, tinggi dan berat badan akan meningkat dengan pesat ketika pada masa bayi. Pada masa ini pula, masalah-masalah mulai timbul baik dari orang tua sendiri maupun lingkungan sekitar. Oleh

¹ Eni Fariyatul Fahyuni, Psikologi Perkembangan (Sidoarjo: Umsida Press, 2019).

karena itu, pada masa bayi peran orang tua perlu lebih ditingkatkan semaksimal mungkin untuk mendukung aspek perkembangan bayi berkembang dengan baik dan normal sebab pada masa ini sangat menentukan perkembangan pada masa selanjutnya.²

Penelitian tentang perkembangan pada masa bayi sebenarnya telah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti: *Pertama*, Alfiansyah & Utami (2020) dalam penelitiannya menunjukkan adanya perkembangan emosional dan perkembangan sosial pada masa bayi. Perkembangan emosional bayi yang matang sesuai tingkat usia sangat berpengaruh terhadap pengontrolan emosi ketika bayi sudah beranjak dewasa, sedangkan perkembangan sosial bayi dapat dilihat dari bagaimana interaksi bayi tersebut dengan orang tua, lingkungan sekitar hingga masyarakat luas. Bayi menangis juga merupakan bentuk interaksinya terhadap orang-orang di sekitarnya.³

Kedua, Wulandari dkk., (2024) dalam penelitiannya menunjukkan perlunya layanan konseling bagi masa bayi. Layanan konseling ini memiliki tiga pengaruh dalam perkembangan masa bayi, antara lain 1) Konseling perkembangan, dimana konselor memberikan informasi terhadap perkembangan masa bayi dan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masa bayi. 2) Konseling Psikologi, konselor berperan untuk memberikan arahan terhadap orang tua dan pengasuh bayi untuk memaksimalkan perkembangan sosio-emosional demi melahirkan bayi yang sehat. 3) Konseling keluarga, dimana konselor perlu membangun kerja sama yang baik dengan keluarga bayi untuk memberikan arahan sebagai pendukung perawatan responsif dan mengevaluasi dampak yang terjadi bagi perkembangan bayi.⁴

Ketiga, Rahmadani dkk., (2024) dalam penelitiannya menunjukkan tiga perkembangan masa bayi, yaitu perkembangan bahasa, sosialisasi dan moral. Perkembangan bahasa bayi bisa dilihat dari awal bayi menangis hingga pada bulan-bulan berikutnya bayi mulai mengucapkan kata-kata pertamanya, sedangkan perkembangan sosial bayi akan terbentuk dengan berjalannya waktu bayi tumbuh dewasa bersama orang-orang di sekitarnya. Perkembangan moral bayi mulai

² Kholifatuz Sa'diyah, "Analisis Aspek-Aspek Perkembangan Bayi Dan Urgensi Peran Orang Tua Terhadap Masalah-Masalah Bayi," *Jurnal Kariman* Vol. 7, no. No. 2 (2019).

³ Muhammad Alfiansyah and Indah Hari Utami, "Analysis of Social Emotional Development in Infants Based on Psychological Studies," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 33–41.

⁴ Violla Wulandari et al., "Analisis Perkembangan Masa Bayi," *Jurnal Yudistira* 2, no. 1 (2024): 176–85.

terlihat pada usia 9-12 bulan, sebab ketika bayi dilahirkan ia belum mengenal moral yang benar dan salah dilingkungan sekitarnya.⁵

Meskipun penelitian tentang perkembangan masa bayi telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, namun peneliti merasa penelitian tentang perkembangan pada masa bayi perlu terus dikembangkan lebih lanjut untuk memperkaya kajian literatur dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji perkembangan yang terjadi selama masa bayi, antara lain: perkembangan yang terjadi pada fisik bayi, perkembangan motorik bayi, perkembangan bahasa pada masa bayi, perkembangan sosial, emosional dan perkembangan intelektual pada masa bayi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan dan berfokus pada perkembangan pada masa bayi yang meliputi perkembangan fisik, motorik, bahasa, sosial, emosional dan perkembangan intelektual masa bayi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Library Research (*Literatur Review*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder, dimana sumber-sumber tersebut diperoleh melalui beberapa buku psikologi dan jurnal yang relevan dengan pembahasan yang sedang dikaji. Kemudian, analisis data dalam penelitian ini melalui mengumpulkan data, memilah-milah data dan memberikan kesimpulan yang disajikan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas para ahli menyebut masa bayi merupakan masa vital, dimana pada masa ini kondisi bayi dianggap sebagai fondasi kokoh utama untuk tumbuh kembang pada masa selanjutnya.⁶ Masa bayi dimulai dari awal kelahiran yang ditandai dengan tangis pertama hingga umur 24 bulan atau 2 tahun.⁷ Terdapat beberapa perkembangan yang menjadi ciri dari masa bayi. Ciri-ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut.

⁵ Zaskya Rahmadani, Intan Yulia Putri, and Linda Yarni, "Perkembangan Masa Bayi," *ADIBA: Journal of Education* 4, no. 1 (2024): 179–88.

⁶ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. Lukman, Penebar Media Pustaka, 1st ed. (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019).

⁷ Ross D. Parke and Mary Gauvain, *Child Psychology A Contemporary Viewpoint*, ed. Michael Ryan, McGraw-Hill, 7th ed. (New York: Beth Mejia, 2009), <https://doi.org/10.1136/bmj.2.3695.824>; Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah suatu hal dasar bagi kemajuan perkembangan pada bayi. Pada saat fisik bayi berkembang dengan baik, disaat itu pula bayi dapat lebih mengembangkan keterampilan fisik dan eksplorasi lingkungannya tanpa bantuan orang lain.⁸ Adapun ciri-ciri perkembangan fisik pada masa bayi, antara lain sebagai berikut:

1. Pada tahun pertama kehidupan bayi, perkembangan fisik bayi berlangsung sangat ekstensif dan cepat.
2. Pada tahun kedua, pertumbuhan fisik bayi melambat namun pertumbuhan yang berhubungan dengan kegiatan lari, memanjat dan lain sebagainya justru berlangsung begitu cepat.
3. Pola perkembangan bayi laki-laki dan perempuan cenderung sama.
4. Masa bayi mulai tumbuh gigi sekitar 16 dari 20 gigi seri sampai masa bayi berakhir.
5. Bertambah besarnya ukuran tengkorak kepala sebagai pertanda pertumbuhan otak bayi.
6. Pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi, organ keinderaan berkembang dengan cepat dan mampu berfungsi dengan baik.
7. Pada masa bayi, fungsi-fungsi fisiologis perlu diajarkan seperti bagaimana pola makan, tidur dan buang air harus dibentuk dengan pembinaan yang baik.
8. Ciri khas masa ini ialah bayi memusatkan pada pengenalan lingkungannya, menguasai gerak fisik dan belajar berbicara.⁹

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik bayi yang baik menandakan bayi tersebut mampu mengembangkan keterampilan fisik dan mengeksplorasi lingkungannya secara mandiri. Kemudian terdapat ciri-ciri perkembangan fisik bayi seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dimana ciri khas masa ini ialah perkembangan bayi berpusat pada pengenalan lingkungan di sekitarnya.

⁸ Rinda Fauzian, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, ed. Dewi Esti Restiani, CV Jejak, 1st ed. (Sukabumi, 2020).

⁹ Shoffa Saifillah Al-Faruq and Sukatin Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, Deepublish, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021); Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2010); Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

Perkembangan Motorik

Beberapa hari setelah lahir sebagian besar waktu bayi digunakan untuk tidur. Sekitar 88% digunakan untuk tidur, 7% untuk minum susu dan 1% untuk tingkah laku spontan (refleks). Masa bayi yang begitu singkat ini digunakan bayi untuk melakukan berbagai gerakan-gerakan refleks.¹⁰ Gerakan refleks ini, antara lain:

1. *Refleks Moro* atau Refleks Peluk

Timbulnya refleks ini disebabkan karena anak terkejut dan refleks ini mulai hilang sekitar bayi berumur 4-5 bulan.

2. *Refleks Darwin* atau Refleks Genggam

Refleks ini muncul ketika bayi mendapat sentuhan, maka telapak tangannya refleks menggenggam dan refleks ini mulai hilang saat bayi berusia 6 bulan.

3. *Refleks Babinski*

Pada saat telapak kaki bayi disentuh, ibu jari kakinya akan refleks terangkat ke atas, sementara jari-jari yang lainnya akan terbuka. Umumnya refleks ini mulai hilang saat bayi berusia 6 bulan.

4. *Rooting Refleks* atau Refleks Mencium-cium

Apabila pipi atau daerah sekitar mulut disentuh, maka kepala bayi akan berputar seakan mencari puting susu ibu dan refleks ini mulai menghilang pada saat bayi berusia 6 bulan.

5. Refleks Hisap

Apabila bayi merasa haus, maka mulut bayi akan bergerak-gerak seperti menghisap dan umumnya refleks ini akan hilang pada saat bayi berusia 6 bulan.¹¹ Selain refleks di atas, terdapat beberapa refleks pada bayi yang menandakan perkembangan motoriknya berkembang dengan baik, seperti refleks menghisap ketika menyusu, menelan, mengedipkan mata dan lain sebagainya.¹²

Dari berbagai pernyataan di atas, peneliti berusaha menyimpulkan bahwa perkembangan motorik pada masa bayi memiliki waktu yang begitu singkat dan bayi menggunakan masa ini untuk melakukan berbagai gerakan-gerakan refleks. Pada umumnya gerakan-gerakan refleks yang telah diuraikan di atas mulai hilang pada saat bayi berusia 6 bulan. Perkembangan motorik pada masa bayi berarti berkaitan erat dengan gerakan refleks yang dilakukan oleh bayi, dimana gerakan-

¹⁰ Ajhuri, Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.

¹¹ Ajhuri.

¹² Ajhuri.

gerakan tersebut menandakan bahwa perkembangan motorik bayi tumbuh dengan baik dan normal.

Perkembangan Bahasa

Terdapat 3 bentuk prabahasa yang normal muncul pada saat perkembangan bahasa bayi, yaitu menangis, mengoceh dan isyarat.

1. Menangis merupakan suatu hal dasar bagi perkembangan bahasa bayi.
2. Mengoceh dipelajari bayi melalui proses meniru orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu bayi perlu diberikan contoh yang baik agar dapat meniru kata-kata yang baik pula.
3. Isyarat digunakan bayi sebagai pengganti bahasa.¹³

Selain perkembangan bahasa di atas, terdapat tahapan-tahapan perkembangan bahasa bayi, sebagai berikut:

1. Masa permulaan, terjadi sekitar usia 6-12 bulan
Masa ini disebut juga sebagai masa meraban yaitu masa dimana bayi mengeluarkan bermacam-macam suara yang tidak berarti. Masa ini hanya sebagai permainan pelatihan alat-alat suara dan pada masa ini anak sering mengulang beberapa suku kata.
2. Masa Pertama, terjadi pada usia 12-16 bulan
Masa ini bayi sudah dapat mengucapkan satu kata atau kalimat satu kata (*single word sentence*). Pada masa ini pula bayi mulai dapat menirukan suara-suara disekitarnya, seperti suara kucing, burung dan lain sebagainya.
3. Masa kedua, terjadi pada usia 16-24 bulan
Pada masa ini bayi mulai sadar bahwa setiap orang atau sesuatu mempunyai nama. Oleh karena itu masa ini disebut juga dengan "masa haus nama", dimana masa ini bayi rasa ingin tahunya lebih meningkat.¹⁴

Dari berbagai statemen diatas, peneliti berusaha menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa bayi di mulai sejak bayi dilahirkan dengan menangis. Kemudian dilanjutkan dengan ocehan-ocehan pertama bayi dan isyarat dilakukan oleh bayi untuk menunjang perkembangan bahasa bayi. Selain itu, pada masa ini perkembangan bahasa bayi di bagi atas tiga tahap dasar, antara lain masa permulaan yang terjadi sekitar usia 6-12 bulan, masa pertama yang terjadi pada usia 12-16 bulan dan masa kedua dimana terjadi pada usia 16-24 bulan.

¹³ Ajhuri.

¹⁴ Ajhuri.

Perkembangan Kognitif/Intelektual Bayi

Masa perkembangan kognitif bayi pada rentang 0-24 bulan merupakan masa krusial dan kondusif untuk mengembangkan intelektualitasnya. Pembahasan terkait perkembangan kognitif bayi, tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Sebagai contoh, bayi baru lahir sampai pada usia 24 bulan, banyak menyerap kosa kata dari keluarga terdekatnya terlebih adalah ibu. Maka tak heran jika kita sering mengenal istilah bahasa ibu. Bahasa yang digunakan oleh ibu atau orang terdekatnya inilah yang akan membantu merangsang perkembangan kognitif pada bayi. Hubungannya dengan perkembangan kognitif, berbagai studi menjelaskan bahwa bahasa ibu memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak tak terkecuali pada usia bayi.¹⁵

Selain itu, perkembangan kognitif bayi juga sangat berkaitan erat dengan kegiatan sensori-motorik yang dilakukannya dalam bentuk pengalaman berjenjang dari mulai kelahirannya. Adanya kegiatan sensori-motorik ini merangsang timbulnya pengalaman dan konsep bagi bayi. Menurut Jhon Locke sebagai aktor filsafat empirisme, seorang bayi yang lahir di dunia tidak lain adalah tabularasa.¹⁶ Kosong, tanpa membawa potensi kognitif dari kelahirannya, sehingga, pada prosesnya, kognitif akan berkembang melalui tahap-tahap pengalaman. Berlanjut pada pembahasan awal terkait perkembangan kognitif pada bayi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pertama* (usia 0-12 bulan), pada saat kelahiran hingga usia 1 bulan, bayi belajar mengontrol refleks. Sebagai contoh yakni saat bayi asi pada puting susu ibunya, kemudian melepaskannya dan melakukannya berulang setiap saat. Hal tersebut melatih kontrol refleks dan membangun konsep pengisap. Adapun pada usia 1-4 bulan, bayi masih belajar melatih fokus dan membangun konsep dari dalam dirinya melalui penemuan hal-hal menyenangkan yang tidak disengaja seperti menghisap ibu jari. Selanjutnya, memasuki usia 4-8 bulan, bayi mulai mempelajari konsep dari lingkungan sekitarnya, seperti mengguncangkan mainan agar menimbulkan bunyi, menjatuhkan bola dan mengambilnya kembali. Memasuki usia 8-12 bulan, belajar mengkoordinasikan skema sekunder yang telah dipelajarinya melalui pengalaman guna menyelesaikan masalah sederhana di sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan upaya menyingkirkan mainan yang

¹⁵ Febriyanti Utami, "Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 2018, 306–10.

¹⁶ M. S. S. Djibran, A Askar, and S Mashuri, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Teori Pendidikan Empirisme John Lock," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (Kiiies)*, 2023.

menghalangi gerakannya, belajar merangkak dan berdiri mengambil benda yang ia inginkan, dan masih banyak lagi.¹⁷ Pada usia 0-12 bulan bayi memang baru memiliki sedikit kapasitas perhatian serta membangun konsep-konsep dasar atas beberapa hal di sekitarnya.¹⁸ Walau begitu, periode ini merupakan masa peka yang cukup krusial untuk mendorong perkembangan kognitif bayi.

2. *Kedua* (usia 12-24 bulan), pada usia ini bayi akan melakukan berbagai *trial and error* untuk menemukan konsep baru.¹⁹ Kegiatan *trial and error* tersebut melatih bayi untuk memahami hubungan antar objek dan kegiatan apa yang dapat dilakukan dengan objek tersebut.²⁰ Seiring berjalannya waktu, antara usia 18-24 bulan, kemampuan bayi untuk mengonsep hubungan klausalitas semakin kuat. Bayi dapat mengorganisasi benda-benda di sekelilingnya untuk mendapatkan tujuan mereka. Sebagai contoh, ketika merasa haus, mereka bisa menunjuk dan mengambil gelas untuk kemudian diberikan pada orang sekitarnya sehingga mencapai tujuan mereka untuk mendapatkan air minum. Pada tahapan ini, bayi juga dapat diajak untuk mengenal simbol-simbol sederhana dan mengingat kosa kata sederhana seperti anggota keluarganya, hewan, atau benda-benda di sekitarnya.²¹ Pada akhirnya, tahap demi tahap *trial and error* yang dilaluinya itulah yang memunculkan berbagai konsep dan pengalaman berharga bagi perkembangan kognitif pada tahap selanjutnya.

Perkembangan Emosional

Sesaat setelah kelahiran bayi, ia belum mengenal emosi sama sekali. Perkembangan emosional bayi terjadi seiring berjalannya waktu kehidupannya di dunia. Secara umum, perkembangan emosional bayi tentu berbeda dengan emosi anak-anak, remaja, orang dewasa, atau lanjut usia karena terdapat kesenjangan kompleksitas pengalaman dalam perkembangan emosionalnya. Bayi biasanya mengenal dan mulai memperlihatkan perkembangan melalui 3 (tiga) macam

¹⁷ Iriani Indri Hapsari, Psikologi Perkembangan Anak (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2016).

¹⁸ E. Malvis Hetherington, Ross Parke, and Virgin O Locke, *Child Psychology* (California: McGraw-Hill, 2000).

¹⁹ Hapsari, Psikologi Perkembangan Anak.

²⁰ Bagus Hidayatullah et al., "Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial Dan Emosi Pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 6, no. No. 9 (2023).

²¹ Hetherington, Parke, and Locke, *Child Psychology*.

emosi. Ketiga emosi tersebut yakni rasa takut, rasa marah, dan rasa kegembiraan/senang.²²

Pada bayi usia 0-3 bulan, mereka hanya mengenal rasa nyaman dan tidak nyaman yang berkaitan dengan kondisi fisiknya. Di usia tersebut, bayi meluapkan emosinya melalui tangisan bila merasa kurang nyaman. Tangisan tersebut biasanya mengindikasikan rasa lapar atau rasa sakit.²³ Adapun rasa nyaman terhadap fisiknya, ia ekspresikan melalui senyuman.²⁴ Selain itu, bayi juga akan mengekspresikan melalui gelagat tubuh yang tenang.

Selanjutnya, pada usia 3-6 bulan, bayi mulai berkembang secara emosional ditunjukkan dengan munculnya rasa kecewa atau marah ketika mendapatkan hal yang tidak ia inginkan.²⁵ Di usia tersebut juga bayi mulai menampakkan emosi gembira dengan tersenyum, tertawa, dan memberikan respons berupa celotehan penuh antusias terhadap stimulus yang ia anggap menyenangkan baginya. Pada usia 5 bulan, bayi mulai belajar mengekspresikan rasa kasih sayang dengan menatap mata orang terdekatnya.²⁶ Menginjak pertengahan tahun pertama kehidupannya, bayi mulai mengenal rasa malu. Rasa malu ini sebenarnya menjadi bagian dari rasa ketakutan yang ditunjukkan dengan upaya menarik diri dari orang lain yang tidak dikenalnya.²⁷

Pada usia 6-9 bulan, bayi semakin banyak mengenal dan mengekspresikan emosinya. Rasa takut, marah, dan bahagia berkembang seiring datangnya berbagai stimulus. Luapan kasih sayang juga mulai mendapatkan respons dari bayi di tahap ini. Pada usia 6 bulan bayi sudah cukup mampu untuk menggapai wajah atau rangsangan penuh kasih sayang menggunakan kedua tangannya.²⁸ Pada usia ini juga bayi mulai mengekspresikan rasa terkejut.²⁹ Sebagai contoh, hal-hal yang dapat membuat bayi terkejut seperti suara yang keras, dan juga rangsangan yang tidak terkondisikan. Ekspresi keterkejutan bayi biasanya menimbulkan rasa takut dan disertai dengan tangisan.³⁰

Kemudian, memasuki usia 9-12 bulan, bayi semakin pandai untuk mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang kepada orang di sekitarnya. (Hidayatullah et al., 2023) perkembangan kepandaian emosionalnya ini

²² Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-hill, 1978).

²³ Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*.

²⁴ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021).

²⁵ Surahman.

²⁶ Hurlock, *Child Development*.

²⁷ Hurlock.

²⁸ Hurlock.

²⁹ Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*.

³⁰ Hapsari.

ditunjukkan dengan perlakuan seperti memeluk atau mencium kedua orang tuanya.³¹ Selain itu, emosi berupa rasa marah, takut, dan Bahagia juga terus berkembang.

Pada usia 12-24 bulan, bayi lebih banyak mengeksplorasi ragam emosi dan ekspresi. Pada tahap ini biasanya bayi akan mulai diajak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang sekitarnya. Bayi mulai menunjukkan ekspresi marah ketika mainannya direbut bayi lain. Selain itu juga luapan ekspresi atas konsekuensi emosi kesedihan juga mulai ditampakkannya.³² Pada tahap ini bayi juga mulai belajar mengonsep rasa kepercayaan diri, cemburu dan iri berhubungan dengan kegiatan sosialisasinya.³³ Berdasar pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada bayi (0-24 bulan) perkembangan emosional memang semakin pesat dan terus mengalami peningkatan kompleksitas. Emosional dan ekspresi atas perasaan semakin berkembang seiring bervariasinya stimulus dan pengalaman sang bayi dalam menghadapi berbagai situasi.

Perkembangan Sosial

Bahasan terakhir pada penelitian ini adalah perkembangan sosial yang berlangsung selama masa tumbuh kembang bayi. Adapun runtutan perkembangan sosial bayi berdasarkan periode pertambahan usia dalam hitungan bulan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada usia 0-3 bulan, bayi terbuka atas setiap rangsangan yang ditujukan kepadanya. Ia juga memiliki rasa ingin tahu atas suara, dan gerak gerik orang di sekelilingnya. Walaupun pada masa ini bayi belum bisa mengidentifikasi orang-orang di sekitarnya, namun bayi sudah mengekspresikan keramahan melalui senyum sosial.³⁴ Senyum sosial ini muncul mulai memasuki usia 2 bulan yakni ketika si bayi memberikan kode untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.³⁵
2. Memasuki usia 3-6 bulan, bayi lebih sering menebar senyuman dan berceloteh seolah membangun pola komunikasi dengan orang di sekitarnya. Pada usia ini juga, bayi mulai membangun keterikatan sosial dan interaksi khususnya antara dirinya dan pengasuh.

³¹ Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*.

³² Surahman.

³³ Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*.

³⁴ Hapsari.

³⁵ Ika Siti Rukmana, "Regulasi Perkembangan Emosi Dan Strategi Penanganannya Pada Bayi," *Jurnal Pelita PAUD* 5, no. 1 (2020): 55-60, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1102>.

3. Berlanjut pada usia 6-9 bulan, bayi lebih aktif dan intens dalam membangun hubungan sosial terlebih jika dipertemukan dengan bayi lain. Bayi pada tahap ini akan berusaha mendapatkan respons dari orang lain termasuk teman sebaya. Ia mulai belajar berinteraksi dengan memegang, membujuk, dan berkomunikasi dengan bayi lain untuk mendapatkan respons.
4. Ketika memasuki usia 9-12 bulan, bayi yang memiliki kemelekatan dengan pengasuhnya mulai memperlihatkan ketakutannya berpisah dan bertemu orang asing. Ia cenderung akan melakukan penyesuaian diri di lingkungan dan situasi yang baru ia temui.
5. Adapun pada usia 12-24 bulan, perkembangan sosial bayi semakin luas dan mendalam. Ia akan lebih banyak mengeksplorasi lingkungannya, berinteraksi dengan orang sekelilingnya serta berkenalan dengan konflik seperti berebut mainan.³⁶

Dari pemaparan di atas, peneliti berusaha mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya sejak bayi, manusia sudah belajar dan menggali potensinya sebagai makhluk sosial. Setiap perkembangan sosial yang dilalui oleh bayi selalu melibatkan manusia di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, pengalaman terhadap individu lain dan pemahaman konsep kedekatan dengan orang sekitarnya menjadikan bayi terdorong untuk lebih banyak membuka diri dan mencoba berinteraksi dengan orang lain. Adapun puncaknya, perkembangan sosial pada bayi terjadi pada rentan usia 12-24 bulan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Psikologis Bayi

Setiap orang tua tentu menginginkan tumbuh kembang anaknya di masa bayi ini berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan *treatment* yang relevan dengan kebutuhan bayi di usia 0-24 bulan. Peneliti berupaya memberi gambaran terkait faktor pendukung perkembangan psikologis bayi agar dapat dijadikan acuan pemberian *treatment* yang tepat bagi bayi. Faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Gizi

Gizi merupakan kebutuhan vital yang harus dipenuhi. Terlebih pada masa bayi usia 0-24 bulan yang terjadi dinamika pertumbuhan secara cepat. Faktor gizi seimbang berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif bayi. Gizi yang diberikan kepada bayi setidaknya memenuhi unsur karbohidrat,

³⁶ Hapsari, Psikologi Perkembangan Anak.

protein, lemak, serat, vitamin, dan air /cairan dengan takaran yang disesuaikan untuk setiap usia bayi.³⁷

Masa bayi usia 0-6 bulan, kecukupan gizi cukup dipeuhi melalui pemberian ASI eksklusif. Menurut beberapa penelitian terdahulu, pemberian asi eksklusif selama 6 bulan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan fisik bayi.³⁸ Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu, penting untuk mengupayakan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya agar pertumbuhan fisik bayi maksimal.

Adapun pada usia 6-24 bulan, bayi perlu diberikan tambahan nutrisi melalui Makanan Pendamping ASI (MPASI).³⁹ Peran MPASI ini sebagai booster atau tambahan untuk mencukupi nutrisi yang diperlukan bayi di usia 6-24 bulan. Pemberian MPASI dengan tingkatan tekstur makanan dari bulan ke bulan, juga melatih bayi untuk mengoptimalkan perkembangan motoriknya melalyui proses mengunyah. Pemberian MPASI harus memperhatikan angka kecukupan gizi sesuai usia anak agar tidak terjadi obesitas atau kekurangan gisi.

2. Faktor Kesehatan Bayi

Kesehatan bayi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Pasalnya, bayi yang sehat akan lebih aktif dan memiliki kesempatan mengeksplorasi lingkungan secara luas. Guna menunjang kesehatan bayi, orang tua dapat melakukan upaya imunisasi dasar lengkap.⁴⁰ Imunisasi dasar lengkap dapat meningkatkan imunitas tubuh dan mengurangi angka resiko penularan penyakit.

Upaya selanjutnya yang perlu dilakukan orang tua adalah monitoring Kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Orang tua dapat melakukan pengecekan kesehatan dan monitoring tumbuh kembang bayi secara rutin melalui posyandu atau fasilitas Kesehatan terdekat. Upaya ini juga sebagai *screening* berkala yang akan memudahkan orang tua dan tenaga Kesehatan dalam menentukan tindakan penunjang tumbuh kembang bayi.

Faktor Kesehatan bayi merupakan tanggung jawab bersama anatara orang tua, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Tenaga kesehatan dan pemerintah

³⁷ Menteri Kesehatan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia," Kementrian Kesehatan Republik Indonesia § (2019).

³⁸ Marliana Yunita, "Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Perkembangan Bayi Di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari," *Jurnal Kesehatan Prima* 11, no. 1 (2017): 50–56; Roni Paslah, Noor Amiruddin, Muyasaroh, "Konsep Sedekah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 299–314, <https://doi.org/10.37286/jmp.v1i2.176>.

³⁹ shella dhika Rahmawati et al., "Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 6 Bulan Sesuai Standar Gizi Kemenkes," *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)* 1, no. 3 (2022): 95–100.

⁴⁰ Darmin et al., "Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Dan Balita," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mapalus* 1, no. 2 (2023): 15–21.

mengambil peran dalam memberikan informasi, arahan, serta sosialisasi kesehatan bayi sekaligus memfasilitasi layanan kesehatan secara maksimal. Adapun orang tua, sebagai individu terdekat yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap bayi, harus memastikan bahwa bayinya mendapatkan jaminan kesehatan melalui anjuran dari tenaga kesehatan dan pemerintah.

3. Faktor Pola Asuh

Faktor pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, emosional, dan sosial bayi. Banyak terjadi kasus seperti terlambat bicara (*speech delay*) akibat mulai memudarnya intensitas komunikasi orang tua dan bayi akibat tergantikan dengan *gadget*.⁴¹ Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan intensitas komunikasi kepada bayi guna merangsang perkembangan bahasa.

Guna memaksimalkan perkembangan pada aspek emosional, orang tua sedari dini perlu memberikan contoh ungkapan kasih sayang. Ungkapan kasih sayang ini dapat dilakukan dengan ucapan, pelukan, sentuhan, ciuman maupun perhatian kepada anak.⁴² Ungkapan kasih sayang semacam ini dipercaya dapat memberikan rasa nyaman, aman, serta ketenangan bagi bayi.

Adapun untuk mengoptimalisasi perkembangan sosial, orang tua dapat melakukan pola asuh demokratis dengan melibatkan anak di dalam kegiatan keluarga. Dengan begitu, anak akan terlatih mengenal orang lain dan perannya dalam keluarga. Memasuki usia 12-24 bulan, biasanya bayi akan semakin aktif bergerak dan belajar berkomunikasi. Momentum ini dapat dimanfaatkan orang tua untuk mengenalkan bayi dengan teman sebaya. Hal tersebut akan melatih kemampuan bayi dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

4. Faktor Stimulasi

Mengingat pada usia 0-24 bulan perkembangan kognitif bayi masuk pada kategori sensori-motorik, maka penting bagi orang tua untuk memberikan stimulus secara rutin pada bayi. Stimulus yang dimaksud adalah rangsangan terhadap panca indera, maupun melatih motorik kasar pada bayi. Guna melatih kepekaan panca indera, orang tua dapat mengajar bayi berbicara, mendengarkan dan merespon celotehan bayi, membacakan buku cerita, atau mengajak bayi berkegiatan di luar rumah untuk merangsang indera pengelihatannya. Hal lain yang dapat dilakukan yakni memberikan kesempatan bayi merasakan

⁴¹ Andi Filsah Muslimat, Lukman Lukman, and Muhlis Hadrawi, "Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik," *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>.

⁴² Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

rasa manis, asin, asam alami dari buah-buahan atau makanan yang aman dikonsumsi untuk bayi.

Adapun untuk menunjang motorik bayi, orang tua dapat melakukan *baby gym* sejak bayi berusia 3 bulan. Banyak penelitian telah mengungkap bahwa *baby gym* menjadi salah satu treatment yang efektif untuk menunjang perkembangan motorik bayi khususnya pada usia 3-12 bulan.⁴³ Selain itu, orang tua juga dapat memfasilitasi bayi bermain dan bergerak melalui latihan berjalan, latihan merangkak dan latihan lain yang relevan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif bayi.

5. Faktor Lingkungan

Penelitian yang dilakukan oleh Sara Herlina, mengungkap bahwa faktor lingkungan pengasuhan sangat berkaitan erat dengan tumbuh kembang bayi.⁴⁴ Lingkungan pengasuhan yang kondusif, sehat, dan positif tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis bayi yang baik pula. Oleh karena itu, orang tua, dan masyarakat perlu memahami betapa pentingnya habituasi nilai-nilai positif dan menjaga kondusifitas lingkungan untuk menunjang perkembangan psikologis anak-anak bangsa.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan psikologis bayi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kecukupan gizi, kesehatan bayi, pola asuh, pemberian stimulus, dan kondisi lingkungan perlu saling disnergikan untuk mendukung perkembangan psikologis bayi secara optimal. Selain itu, peran serta pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat juga dibutuhkan dalam membantu memotivasi dan mengedukasi orang tua dalam pengasuhan bayi.

KESIMPULAN

Kajian terkait perkembangan bayi sebagaimana telah dipaparkan di atas, memberikan pemahaman dan kesimpulan bahwa selama periodisasi kehidupan, manusia senantiasa mengalami perkembangan melalui berbagai tahapan. Pada tahapan masa bayi khususnya, periodenya cukup singkat jika dibandingkan dengan tahapan selanjutnya. Pada masa bayi ini proses perkembangan hanya berlangsung

⁴³ Ririn Anggraini and Tiara Patrini, "Penerapan Senam Bayi Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Bayi 3-12 Bulan," *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja* 7, no. 1 (2022): 65–76, <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.111>; Alvinasyrah, "Efektivitas Baby Gym Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6-9 Bulan," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 3, no. 1 (2021): 153–58.

⁴⁴ Sara Herlina, "Hubungan Lingkungan Pengasuhan Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan," *Jurnal Kesmas Asclepius* Vol. 1, no. No.2 (2019).

selama 24 bulan. Berbanding terbalik dengan durasi waktu yang relatif singkat, rupanya perkembangan pada masa bayi justru menunjukkan proses yang begitu pesat.

Dalam hal ini, aspek pengalaman meliputi pengamatan, menirukan, dan *trial and error* yang dibangun pada masa tumbuh kembang bayi rupanya memberikan pengaruh yang signifikan pada setiap tahap perkembangannya. Walaupun pada segi kapasitas dan kompleksitas pengetahuan, di masa bayi ini belum matang, namun, ditinjau dari *track* perkembangannya di berbagai aspek, terbukti bahwa seorang bayi mengalami perkembangan yang begitu pesat seiring berjalannya waktu. Adapun hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan psikologis bayi dapat dibedakan menjadi 2 faktor. *Pertama*, faktor eksternal berupa stimulus/rangsangan dari lingkungan terdekat memberikan efek terhadap respons bayi. *Kedua*, faktor internal berupa kondisi fisik bayi juga berperan dalam mendorong pertumbuhan psikologisnya.

REFERENSI

- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edited by Lukman. Penebar Media Pustaka. 1st ed. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Al-Faruq, Shoffa Saifillah, and Sukatin Sukatin. *Psikologi Perkembangan*. Deepublish. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021.
- Alfiansyah, Muhammad, and Indah Hari Utami. "Analysis of Social Emotional Development in Infants Based on Psychological Studies." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 33–41.
- Alvinasyrah. "Evektivitas Baby Gym Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6-9 Bulan." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 3, no. 1 (2021): 153–58.
- Baharuddin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Darmin, Fachry Rumaf, Suci Rahayu Ningsih, Regina Mongilong, Metsan Arie Dharma Goma, and Anggi Della Anggaria. "Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Dan Balita." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mapalus* 1, no. 2 (2023): 15–21.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Djibran, M. S. S., A Askar, and S Mashuri. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Teori Pendidikan Empirisme John Lock." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (Kiies)*, 2023.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. *Psikologi Perkembangan*. Sidoarjo: Umsida Press, 2019.

- Fauzian, Rinda. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Edited by Dewi Esti Restiani. CV *Jejak*. 1st ed. Sukabumi, 2020.
- Hapsari, Iriani Indri. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Barat: PT. Indeks, 2016.
- Herlina, Sara. "Hubungan Lingkungan Pengasuhan Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan." *Jurnal Kesmas Asclepius* Vol. 1, no. No.2 (2019).
- Hetherington, E. Malvis, Ross Parke, and Virgin O Locke. *Child Psychology*. California: McGraw-Hill, 2000.
- Hidayatullah, Bagus, Meisy Permata Sari, Ermis Suryana, and Abdurrahmansyah. "Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial Dan Emosi Pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 6, no. No. 9 (2023).
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Child Development*. New York: McGraw-hill, 1978.
- Marliana Yunita. "Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Perkembangan Bayi Di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari." *Jurnal Kesehatan Prima* 11, no. 1 (2017): 50–56.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia § (2019).
- Muslimat, Andi Filsah, Lukman Lukman, and Muhlis Hadrawi. "Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik." *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>.
- Muyasaroh, Roni Paslah, Noor Amiruddin,. "Konsep Sedekah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 299–314. <https://doi.org/10.37286/jmp.v1i2.176>.
- Parke, Ross D., and Mary Gauvain. *Child Psychology A Contemporary Viewpoint*. Edited by Michael Ryan. *McGraw-Hill*. 7th ed. New York: Beth Mejia, 2009. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.3695.824>.
- Rahmadani, Zaskya, Intan Yulia Putri, and Linda Yarni. "Perkembangan Masa Bayi." *ADIBA : Journal of Education* 4, no. 1 (2024): 179–88.
- Rahmawati, shella dhika, Ni Kadek Krisna Dwi Patrisia, Almita Ratu Rifanda, Sofia Mardiana, Friesca Persityara Agatha, and Aulia Ayu Kusuma W. "Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 6 Bulan Sesuai Standar Gizi Kemenkes." *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)* 1, no. 3 (2022): 95–100.
- Ririn Anggraini, and Tiara Fatrin. "Penerapan Senam Bayi Untuk Meningkatkan

- Perkembangan Motorik Bayi 3-12 Bulan.” *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja* 7, no. 1 (2022): 65–76. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.111>.
- Rukmana, Ika Siti. “Regulasi Perkembangan Emosi Dan Strategi Penanganannya Pada Bayi.” *Jurnal Pelita PAUD* 5, no. 1 (2020): 55–60. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1102>.
- Sa'diyah, Kholifatus. “Analisis Aspek-Aspek Perkembangan Bayi Dan Urgensi Peran Orang Tua Terhadap Masalah-Masalah Bayi.” *Jurnal Kariman* Vol. 7, no. No. 2 (2019).
- Surahman, Buyung. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021.
- Utami, Febriyanti. “Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini.” *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 2018, 306–10.
- Wulandari, Viola, Uin Sjech, M Djamil, Djambek Bukittinggi, Padilatul Ilmi, Linda Yarni, Jalan Gurun, Aur Kubang, and Putih Banuhampu. “Analisis Perkembangan Masa Bayi.” *Jurnal Yudistira* 2, no. 1 (2024): 176–85.